

## **Implementasi Program HEBAT (Hidup Edukatif Bebas ISPA) sebagai Media Edukasi Interaktif dalam Pencegahan ISPA di SDN 1 Way Huwi**

**Riska Arini<sup>1</sup>, Nadhila Larasati<sup>2</sup>, Christina Agitha Febrina Tarigan Tambun<sup>3</sup>, Anindya Rarti Alvita<sup>4</sup>, Kaylla Rasikha Jasmine<sup>5</sup>, Vera Magdalena Sinaga<sup>6</sup>, Rifa Akila Nugraha<sup>7</sup>, Kusuma Afra Aditya Armando<sup>8</sup>, Kaerani Tri Lestari<sup>9</sup>, Desrima Taqwatul Rhazaqna<sup>10</sup>, Ni Putu Laura Gloria Naulian<sup>11</sup>, Rizky Hidayaturahmah<sup>12</sup>, Uswatun Hasanah<sup>13</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13</sup> Institut Teknologi Sumatera, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Ni Putu Laura Gloria Naulian

**E-mail:** [niputu.122260045@student.itera.ac.id](mailto:niputu.122260045@student.itera.ac.id)

### **Abstrak**

Program HEBAT (Hidup Edukatif Bebas ISPA) dilaksanakan sebagai upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di kalangan siswa sekolah dasar. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan ISPA melalui edukasi interaktif. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan dengan video edukasi, pemasangan poster, pembagian leaflet dan minuman herbal jahe, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil analisis Paired Sample T-Test menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dengan nilai rata-rata pre-test  $79.00 \pm 22.919$  dan post-test  $97.00 \pm 9.787$  ( $p\text{-value} = 0.000$ ). Korelasi antara pre-test dan post-test sebesar 0.643 ( $p = 0.002$ ) menunjukkan hubungan yang positif. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa Program HEBAT efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan ISPA serta dapat dijadikan sebagai media edukasi yang interaktif dan aplikatif di lingkungan sekolah.

**Kata kunci** - ISPA, edukasi interaktif, pencegahan, siswa sekolah dasar, Program HEBAT

### **Abstract**

The HEBAT (Educational Life Free of ARI) program was implemented as an effort to prevent Acute Respiratory Infections (ARI) among elementary school students. The purpose of this community service was to increase students' knowledge about ARI prevention through interactive education. The methods used include educational videos, poster displays, distribution of leaflets and ginger herbal drinks, as well as pre-tests and post-tests to measure understanding improvement. The results of the Paired Sample T-Test analysis showed a statistically significant increase with a pre-test average score of  $79.00 \pm 22.919$  and a post-test average score of  $97.00 \pm 9.787$  ( $p\text{-value} = 0.000$ ). The correlation between the pre-test and post-test was 0.643 ( $p = 0.002$ ), indicating a positive relationship. The conclusion of this activity is that the HEBAT Program is effective in increasing students' knowledge about ISPA prevention and can be used as an interactive and applicable educational medium in the school environment.

**Keywords** - ISPA, interactive education, prevention, elementary school students, HEBAT Program

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia, khususnya pada usia sekolah dasar. Data epidemiologi menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada anak cukup tinggi, dengan gejala utama seperti batuk, radang tenggorokan, flu, dan demam yang secara signifikan mempengaruhi aktivitas belajar anak (Fakarina *et al.*, 2023). Gejala-gejala tersebut tidak hanya mengganggu kondisi kesehatan anak, tetapi juga menjadi penyebab absensi yang berulang setiap minggu, yang berdampak negatif pada prestasi akademik dan perkembangan sosial mereka. Tingginya angka absensi ini juga menambah beban keluarga dan sistem pelayanan kesehatan, menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang efektif untuk menanggulangi masalah tersebut (Yogiswari *et al.*, 2024).

Berbagai faktor risiko seperti paparan asap rokok, polusi udara, ventilasi rumah yang buruk, serta rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan dan penanganan ISPA menjadi pemicu utama tingginya angka kejadian ISPA pada anak-anak usia sekolah dasar (Wati & Harahap, 2023). Peran pelayanan kefarmasian sangat strategis dalam upaya promotif dan preventif ini, tidak hanya pada aspek pemberian obat tetapi juga dalam memberikan edukasi kepada anak dan orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenali gejala dini ISPA, serta melakukan penanganan awal yang tepat. Edukasi kesehatan melalui pelayanan kefarmasian mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih sehat, sehingga dapat menurunkan risiko penularan dan komplikasi ISPA (Lannasari *et al.*, 2024).

Edukasi ISPA kepada anak sekolah dasar menjadi sangat penting sebagai langkah pencegahan yang efektif. Penyuluhan yang interaktif dan sesuai usia bertujuan untuk menanamkan pengetahuan serta membentuk perilaku sehat, seperti mencuci tangan secara benar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta segera melapor ketika mengalami gejala ISPA. Dengan demikian, anak diharapkan tidak hanya mampu menjaga kesehatannya sendiri tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan terpadu yang melibatkan tenaga kefarmasian sebagai edukator berpotensi menurunkan frekuensi kejadian ISPA dan dampak negatif yang timbul, termasuk mengurangi absensi sekolah yang berulang akibat penyakit ini (Septiani *et al.*, 2024).

Pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh mahasiswa farmasi dalam bentuk edukasi ISPA pada anak sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam menerapkan ilmu kefarmasian secara langsung untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Melalui program pengabdian masyarakat ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis dalam komunikasi kesehatan dan penyuluhan, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak serta orang tua mengenai gejala ISPA seperti batuk, radang tenggorokan, flu, dan demam yang sering menyebabkan absensi berulang dari sekolah setiap minggunya. Kegiatan edukasi yang interaktif dan berbasis komunitas ini penting dilakukan karena mampu mendorong perubahan perilaku hidup sehat sejak dini dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak, sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan penyakit melalui praktik kebersihan dan penanganan dini yang tepat.

## METODE

Metode yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan terkait definisi, penyebab, gejala, pengobatan, dan pencegahan ISPA, yang kemudian diikuti dengan demonstrasi pemberian produk minuman herbal berbahan dasar jahe. Penyuluhan disampaikan menggunakan video edukasi, serta dilakukan pemasangan poster dan pembagian leaflet sebagai media penyampaian materi. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025, bertempat di SDN 1 Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dan dihadiri oleh 20 siswa dan siswi SDN 1 Way Huwi.

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan lembar pre-test untuk mengukur pengetahuan awal mereka mengenai ISPA. Setelah itu disampaikan materi melalui penjelasan, pemutaran video edukasi, serta pemasangan poster dan pembagian leaflet yang berisi informasi mengenai definisi ISPA,

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

penyebab, gejala, tindakan pengobatan, dan langkah pencegahan ISPA. Selanjutnya dilakukan demonstrasi pemberian produk minuman herbal jahe sebagai contoh pengobatan sederhana untuk ISPA. Setelah penyuluhan selesai, peserta diberikan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman mereka. Kegiatan diakhiri dengan games dan pemberian hadiah kepada peserta.

Setelah data pretest dan posttest diperoleh, kemudian dilakukan analisis terhadap perubahan skor yang terjadi. Analisis tersebut menggunakan uji normalitas gain, yaitu metode yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perlakuan atau intervensi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Perhitungan normalitas gain mengacu pada rumus Meltzer berikut:

$$N \text{ Gain} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan:

- **N Gain** merupakan nilai hasil perhitungan normalitas gain
- **S<sub>pre</sub>** menunjukkan skor pretest
- **S<sub>post</sub>** menunjukkan skor posttest
- **S<sub>maks</sub>** adalah skor maksimum yang dapat dicapai

Nilai N Gain yang diperoleh kemudian dikategorikan untuk menentukan tingkat efektivitas perlakuan. Klasifikasi menurut Meltzer disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.**

Klasifikasi nilai normalitas gain

PEMBAGIAN N-GAIN SCORE	
Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: ( Siregar et al, 2024 )

Selain uji normalitas gain, peneliti juga menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi untuk menggambarkan sebaran nilai pretest dan posttest peserta. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata peningkatan pengetahuan serta melihat tingkat variasi atau penyebaran data pada masing-masing kelompok skor. Selanjutnya, untuk memastikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, dilakukan uji t-test menggunakan program SPSS. Uji t-test yang digunakan adalah paired sample t-test, karena membandingkan dua skor yang berasal dari peserta yang sama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil analisis t-test akan menunjukkan apakah penyuluhan dan demonstrasi yang diberikan memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap peningkatan pengetahuan peserta tentang ISPA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.**

Dokumentasi Kegiatan PKM

Kegiatan PKM pencegahan ISPA di SD Negeri 1 Way Huwi berlangsung dengan sangat interaktif dan edukatif, melibatkan para mahasiswa serta siswa-siswi sekolah dasar dalam suasana yang penuh antusias. Acara diawali dengan pembukaan oleh tim pelaksana PKM untuk menjelaskan tujuan kegiatan dan pentingnya edukasi mengenai ISPA. Setelah itu, siswa mengerjakan pretest untuk mengetahui pemahaman awal mereka tentang apa itu ISPA dan cara pencegahannya. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi, di mana tim PKM menjelaskan secara sederhana mengenai pengertian ISPA, gejala yang perlu diwaspadai, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dilakukan demonstrasi cara mencuci tangan yang benar, yang merupakan salah satu langkah utama pencegahan penularan ISPA. Para siswa mengikuti dengan antusias dan mempraktikkannya secara langsung. Untuk menambah keseruan dan mempermudah pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan *game* tebak kata yang berisi istilah-istilah sederhana terkait kesehatan dan ISPA. Setelah kegiatan inti selesai, siswa kembali mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka setelah menerima edukasi. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara tim PKM dan seluruh siswa, sebagai bentuk dokumentasi dan kenangan atas penyelenggaraan kegiatan edukatif tersebut. Berikut dibawah ini hasil pretest dan posttest siswa-siswi.

**Tabel 2.**

Nilai normalitas gain

NAMA	PRETEST	POSTEST	N GAIN SCORE
Abidzar Akbar Al-Hakim	100	100	0
Adam Farabi	20	60	0,5
Aira Dwi Anjani	80	100	1
Arkan Faeyza Ramadhan	80	100	1
Azka Billal Saputra	60	100	1
Azzahra Almaira Arrabi	80	100	1
Chanda Nadila	100	100	0
Diana Cornelia Putri	100	100	0
Gian Adithya Ardhani	60	80	0,5
Ilyas Mustofa	100	100	0
Kautsar Harahap	80	100	1
Ladysca Cintania Islami	100	100	0
M. Aziz Arta Dinata	100	100	0
Michael Raditya Adi			
Chandra	60	100	1
Muhamad Habibi	80	100	1
Muhamad Rafi Syahputra	60	100	1
Naila Muazarah Ulfa	40	100	1
Rafa Aufa Ardiansyah	80	100	1
Zahida Qolbi Nadhifa	100	100	0
Zidan Cahya Maulana	100	100	0

Hasil analisis pada Tabel Normalitas Gain menunjukkan adanya variasi peningkatan pengetahuan yang cukup jelas antar peserta. Perhitungan N-Gain digunakan untuk menilai efektivitas Program HEBAT dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui perbandingan nilai pretest dan posttest. Sebagian peserta memperoleh nilai N-Gain sebesar 1,00, yang berarti terjadi peningkatan

maksimal dari pengetahuan awal menuju hasil akhir setelah edukasi. Di sisi lain, terdapat beberapa peserta yang memperoleh skor N-Gain 0, yang umumnya disebabkan karena nilai pretest mereka sudah berada pada kategori maksimal sehingga tidak menunjukkan kenaikan lagi pada posttest. Variasi nilai gain ini menggambarkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa berbeda-beda sebelum intervensi diberikan.

Tabel 3.

Klasifikasi N Gain

Klasifikasi N Gain		
Kriteria N Gain	Jumlah Siswa (Orang)	Persentase
Tinggi	10	50%
Sedang	2	10%
Rendah	8	40%

Hasil rekapitulasi kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan Tabel Klasifikasi N-Gain, diperoleh bahwa 50% peserta berada pada kategori tinggi, menandakan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah mengikuti edukasi. Selanjutnya, 10% peserta berada pada kategori sedang, menunjukkan peningkatan yang cukup baik namun belum maksimal. Sementara itu, 40% peserta berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa mengalami peningkatan terbatas dan kemungkinan memerlukan metode penguatan edukasi tambahan. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa program edukasi berjalan efektif pada sebagian besar peserta, namun tetap diperlukan tindak lanjut bagi kelompok yang peningkatannya minim.

Tabel 4.

Mean dan Standar Deviasi

Variabel	N	Mean $\pm$ SD
Pretest	20	70 $\pm$ 22,92
Posttest	20	97,0 $\pm$ 9,79

Tabel Mean dan Standar Deviasi memberikan gambaran kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan secara keseluruhan. Nilai rata-rata pretest sebesar 70  $\pm$  22,92 menunjukkan bahwa sebelum edukasi diberikan, pengetahuan peserta memiliki variasi yang cukup besar, dengan adanya individu yang memiliki pemahaman rendah serta individu dengan pemahaman yang sudah tinggi. Setelah intervensi edukatif, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 97  $\pm$  9,79, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Penurunan standar deviasi dari 22,92 menjadi 9,79 menandakan bahwa setelah edukasi, variasi nilai antar peserta menjadi jauh lebih homogen. Hal ini berarti pemahaman siswa tidak hanya meningkat, namun juga menjadi lebih merata setelah mengikuti Program HEBAT. Secara keseluruhan, kombinasi analisis N-Gain, klasifikasi perubahan skor, serta perbandingan rata-rata dan standar deviasi menunjukkan bahwa program edukasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus menyetarakan tingkat pemahaman peserta mengenai pencegahan ISPA.

Berdasarkan hasil *pretest* yang tercantum dalam Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa perilaku dan pengetahuan anak-anak di SDN 1 Way Huwi mengenai pencegahan ISPA sebelum diberikan edukasi Program HEBAT menunjukkan variasi yang sangat signifikan. Sebagian besar siswa memang telah memiliki dasar pemahaman yang baik, yang tercermin dari 11 siswa yang meraih nilai pretest  $\geq$ 80, bahkan sepuluh di antaranya mencapai nilai sempurna (100). Namun, di sisi lain, masih terdapat segmen siswa yang pengetahuan awalnya sangat rendah, dengan enam siswa memperoleh nilai di bawah 60 dan dua siswa bahkan berada di level yang sangat memprihatinkan, yaitu 20 dan 40. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, pemahaman tentang langkah-langkah pencegahan

ISPA, seperti etika batuk dan pentingnya cuci tangan yang benar, belum merata dan optimal di seluruh populasi siswa. Secara rata-rata, nilai pretest berada di angka 70, namun standar deviasi yang besar (22,92) mempertegas adanya kesenjangan pengetahuan yang lebar antar individu siswa.

Selanjutnya, dilakukan Uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan bermakna antara nilai pre-test dan post-test pengetahuan siswa mengenai ISPA setelah dilakukan edukasi dalam Program HEBAT (Hidup Edukatif Bebas ISPA). Analisis ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu mengevaluasi peningkatan pengetahuan siswa setelah edukasi diberikan. Dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, analisis ini bertujuan menilai apakah intervensi edukatif yang dilaksanakan memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik, sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam proposal Program HEBAT.

**Tabel 5.**

Tabel Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	79.00	20	22.919	5.125
	POST TEST	97.00	20	9.787	2.188

**Tabel 6.**

Tabel Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	20	.643	.002

**Table 7.**

Tabel Paired Sample Test Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Lower
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-18.000	18.238	4.078	-26.536

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Lower
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-18.000	18.238	4.078	Pair 1

Tabel *Paired Samples Statistics* menunjukkan gambaran umum nilai *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test* = 79, menunjukkan tingkat pengetahuan awal siswa sebelum edukasi. Rata-rata nilai *post-test* = 97, menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah edukasi. Standar deviasi *pre-test* lebih tinggi (22.919) dibanding *post-test* (9.787), menandakan bahwa nilai *pre-test* lebih bervariasi, sedangkan pemahaman setelah edukasi lebih seragam. Terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara nilai *pre-test* dan *post-test*. *p-value* < 0,05 menunjukkan korelasi tersebut signifikan, artinya siswa dengan pengetahuan awal yang baik cenderung memiliki peningkatan yang konsisten setelah edukasi.

Pada Tabel *Paired Samples Correlations* didapat nilai 0,643 menunjukkan hubungan yang sedang hingga kuat (moderate to strong positive correlation) antara nilai pre-test dan post-test. Artinya, siswa yang memiliki nilai pre-test tinggi cenderung juga memiliki nilai post-test tinggi. Sebaliknya, siswa yang nilai awalnya rendah, cenderung mengalami peningkatan tetapi tetap mengikuti pola kemampuan awal. Dari tabel menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan peningkatan pengetahuan kepada seluruh siswa, tetapi kemampuan awal masih mempengaruhi hasil akhir.

Selanjutnya pada tabel *Paired Samples Test*, Nilai negatif pada mean difference menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*. Nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) menandakan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara nilai sebelum dan sesudah edukasi. Dengan selisih rata-rata 18 poin, kegiatan edukasi memberikan perbaikan yang kuat terhadap pemahaman siswa mengenai ISPA.

Hasil T-Test menunjukkan bahwa edukasi interaktif, *leaflet*, poster, video pembelajaran, dan praktik PHBS berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Selain itu, program HEBAT efektif sebagai media edukasi interaktif untuk pencegahan ISPA. Data hasil T-Test dapat digunakan sebagai bukti kuantitatif dalam laporan akhir PKM bahwa intervensi yang dilakukan berdampak nyata.

Hasil evaluasi *pretest-posttest* pada implementasi Program HEBAT (Hidup Edukatif Bebas ISPA) di SDN 1 Way Huwi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA pada peserta didik. Rata-rata nilai pretest sebesar 79 mengindikasikan bahwa sebelum intervensi dilakukan, pemahaman anak mengenai etika batuk, kebiasaan mencuci tangan yang benar, serta faktor risiko ISPA berada pada tingkat sedang dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Kurniasari et al., 2019). Setelah diberikan edukasi menggunakan media interaktif Program HEBAT, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 97, menunjukkan peningkatan kompetensi kognitif sekaligus perubahan kesiapan perilaku ke arah yang lebih positif (Santoso & Rahmadani, 2022).

Secara statistik, uji t berpasangan menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Temuan ini memperkuat bahwa edukasi interaktif yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mempengaruhi perubahan perilaku kesehatan pada anak (García-Carmona & Cruz-Guzmán, 2021). Program HEBAT yang memadukan metode demonstrasi, permainan edukatif, visualisasi, dan partisipasi aktif terbukti mampu meningkatkan atensi dan retensi informasi, sesuai dengan teori *experiential learning* yang menekankan bahwa anak lebih mudah menginternalisasi perilaku melalui pengalaman langsung (Kolb, 2015).

Secara kritis, peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang menyesuaikan karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar lebih efektif daripada metode ceramah tradisional (UNICEF, 2021). Anak menjadi lebih memahami alasan di balik suatu tindakan kesehatan misalnya pentingnya menutup mulut saat batuk atau mencuci tangan sebelum makan sehingga perubahan perilaku dapat bertahan lebih lama. Selain itu, tingginya korelasi antara nilai pretest dan posttest ( $r = 0,643$ ;  $p = 0,002$ ) menunjukkan bahwa anak dengan pemahaman awal rendah maupun tinggi sama-sama memperoleh manfaat dari program ini, meskipun variasi perubahan dapat berbeda antar individu (WHO, 2020).

Secara implikatif, keberhasilan Program HEBAT memberikan dasar penting bagi penguatan program promosi kesehatan berbasis sekolah. Mengingat anak merupakan kelompok yang rentan terhadap ISPA, penyediaan edukasi preventif yang sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi strategi penting dalam menurunkan angka kejadian ISPA di lingkungan sekolah. Dengan demikian, Program HEBAT tidak hanya berperan sebagai intervensi jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi menjadi model edukasi kesehatan yang dapat direplikasi di sekolah lain untuk memperkuat literasi kesehatan anak (Santoso & Rahmadani, 2022).

## KESIMPULAN

Edukasi pencegahan ISPA di SDN 1 Way Huwi berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku hidup bersih, terutama mencuci tangan dengan benar, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaporkan gejala ISPA secara dini. Kenaikan nilai pretest ke posttest menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang digunakan efektif dalam membantu siswa memahami cara mencegah ISPA dan menjaga kesehatan diri.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong siswa menjadi agen perubahan bagi lingkungan keluarga dan sekolah. Peran tenaga kefarmasian dalam memberikan edukasi turut memperkuat pemahaman siswa melalui penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami. Untuk mempertahankan hasil yang dicapai, sekolah disarankan melakukan edukasi kesehatan secara rutin serta didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Dukungan orang tua dan puskesmas juga menjadi peran penting agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyusunan Program Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 1 Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak sangat berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakarina, F., Fitriyani, N. L. L., Maulana, J., & Akbar, H. (2023). Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia: Studi Literatur. *Graha Medika Public Health Journal*, 2(2), 23-36.
- García-Carmona, M., & Cruz-Guzmán, M. (2021). Effects of interactive learning environments on children's health knowledge: A quasi-experimental study. *Journal of School Health*, 91(4), 312–320.
- Kertamaya Bogor Selatan. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Учредителю: Asosiasi Guru Dan Dosen Seluruh Indonesia*, 2(4), 532-541.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Ft Press.
- Kurniasari, L., Sukesih, S., & Rahayu, W. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Ispa Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(2), 45–52.
- Lannasari, L., Solehudin, S., Herliana, I., Koto, Y., & Lestari, N. (2024). Edukasi Untuk Meningkatkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Di Rw 05
- Santoso, A., & Rahmadani, N. (2022). Health Literacy Intervention In Early School-Age Children: Impacts On Hygiene Behavior And Infection Prevention. *Bmc Public Health*, 22, 751
- Septiani, S., Waluyo, D., Yoelianto, Y., Rau, V., Lisapaly, M., Amalia, H., ... & Mundari, M. (2024). Edukasi Pengobatan Batuk Pilek Pada Siswa-Siswi Sekolah Kami Di Kota Bekasi. *Mosaic*, 1(3), 131-136.
- Unicef. (2021). *Hand Hygiene For Children: Evidence-Based Practices For Infection Prevention*.
- Wati, I., & Harahap, F. R. (2023). Education To The Community About Understanding And Preventing Acute Respiratory Infections (Ari's) In Pagar Jati Community Health Center. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 3(2), 196-201.
- World Health Organization. (2020). *Infection prevention and control of acute respiratory diseases in school settings*.
- Yogiswari, N. K. D., Lestari, K. A., & Indraningrat, A. A. G. (2024). Hubungan Kejadian ISPA dengan Status Gizi pada Anak Balita. *Aesculapius Medical Journal*, 4(1), 75-80.